

**ANALISIS PUISI NYANYIAN HAMZAH KARYA ABDUL HADI W.M  
(KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)**

**Husni Bt Salam**

Politeknik Informatika Nasional, Indonesia  
Email: uniesalam53@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the indirectness of expression and to describe the meaning of heuristic and hermeneutic reading in Hamzah Fanzuri's Nyanyian poem, by Abdul Hadi W.M. This type of research is descriptive research. The data in this study are the poetry of Hamzah Fanzuri's Nyanyian, by Abdul Hadi W.M, while the source of data in this study is a collection of poems by Abdul Hadi W.M. Matahari's Carrier, published in 2002 by PT Bentang Budaya.*

*Data collection techniques used in this study were library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. The data analysis technique in this study went through three stages, namely identifying all the building elements, classifying and then analyzing the data based on the indirectness of expression and giving meaning by reading heuristics and hermeneutics.*

*From the results of data analysis, it can be concluded that heuristically, the poetry of Hamzah Fanzuri's Song, by Abdul Hadi W.M for meaning replacement, found one of seven figurative languages, namely the variety of figurative language, namely metaphor. For the deviation of meaning, two meaning substitutions were found, namely ambiguity and contradiction. In creating meaning, the elements that build on the poem are rhyme, homologues, and typography. Hermeneutically the poem Hamzah Fazuri's Song by Abdul Hadi W.M., means a poem that describes the poet's longing for God and the human relationship with God.*

**Keywords:** *Semiotic, Riffaterre, Poetry*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi dan mendeskripsikan makna pembacaan heuristik dan hermeneutik pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri*, karya Abdul Hadi W.M. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data dalam penelitian adalah puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri*, karya Abdul Hadi W.M sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Pembawa Matahari* karya Abdul Hadi W.M yang diterbitkan tahun 2002 oleh PT Benteng Budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yakni mengidentifikasi semua unsur yang membangun, melakukan pengklasifikasian kemudian menganalisis data berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi serta pemberian makna dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Secara heuristik puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri*, karya *Abdul Hadi W.M* untuk *penggantian arti* ditemukan satu dari tujuh bahasa kias yaitu ragam *bahasa kiasan* yakni *metafora*. Untuk penyimpangan arti ditemukan dua penggantian arti yaitu ambiguitas dan kontradiksi. Pada *penciptaan arti* unsur-unsur yang membangun pada puisi tersebut yakni rima, homologies, dan tipografi. secara hermeneutik puisi *Nyanyian Hamzah Fazuri* karya Abdul Hadi W.M., bermakna sebuah puisi yang memaparkan tentang kerinduan si penyair kepada Sang Pencipta dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

**Kata Kunci: Semiotik, Riffaterre, Puisi**

## PENDAHULUAN

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. I. A. Richard (dalam Herman, 2003) menyatakan bahwa puisi terdiri dari dua unsur, yaitu hakikat puisi dan metode puisi. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat; metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan ritma. Menurut Herman (2003) puisi terdiri atas dua unsur pokok, yakni

struktur fisik dan struktur batin. Struktur batin puisi terdiri dari atas tema, nada perasaan, dan amanat; sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas; diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi.

Menganalisis sajak adalah usaha menangkap makna sajak atau memberi makna kepada teks sajak . Sajak secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna yang ditentukan oleh konvensi. Makna sajak adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sajak menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan (Pradopo, 2016).

Menurut Teeuw pengertian semiotika adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna. Kata semiotik berasal dari kata semion (Yunani) yang berarti tanda ( Ratih, 2016). Kajian semiotika tentunya tidak terlepas dari tanda-tanda, karena kajian semiotika memandang karya sastra sebagai sistem tanda. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai representamen haruslah mengacu (atau: mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya sebagai designatum, denotatum, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah referent) (Nurgiyantoro, 2013:). Untuk memahami sebuah karya sastra umumnya, harus diawali dengan membaca karya sastra itu terlebih dahulu.

Riffaterre menganggap bahwa sebenarnya ia merupakan suatu aktivitas bahasa. Dalam puisi ada ‘sesuatu’ yang ingin disampaikan, ada pesan yang ingin diungkapkan. Dengan kata lain, puisi berbicara tentang ‘sesuatu’ tertentu. Akan tetapi, dalam menyampaikan atau membicarakan sesuatu tersebut, puisi menggunakan maksud yang lain, puisi berbicara secara tidak langsung. Sebenarnya bahasa yang digunakan dalam puisi pun adalah bahasa sehari-hari. Namun demikian, tatanan dan ‘bentuk’ kehadiran bahasa puisi berbeda dengan bahasa umum sehari-hari. Dalam kaitannya dengan konsep estetik bahasa puisi, Riffaterre (1978) mengungkapkan ada satu ciri penting dalam puisi, yaitu bahwa “puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain.” Hal ini pula yang membedakan bahasa puisi dengan bahasa umum, bahasa sehari-hari.

Ada tiga hal yang mempengaruhi terjadinya perbedaan wujud atau penggunaan bahasa dalam puisi dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang menimbulkan ketidaklangsungan semantik dalam puisi. Ketiga hal tersebut seperti diungkapkan Riffaterre (1978) adalah:

- a. Penggantian arti (*displacing of meaning*),
- b. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan
- c. Penciptaan arti (*creating of meaning*).

Kelebihan puisi-puisi Abdul Hadi W.M yaitu di antaranya tentang, masalah kehidupan yang kompleks (kesepian, kematian, dan waktu) serta nilai-nilai religius dan mistik sehingga mendatangkan keriangian spiritual yang melekat di dalam setiap puisi yang ditulis oleh Abdul Hadi W.M.

Puisi Nyanyian Hamzah Fanzuri karya Abdul Hadi W.M dipilih dalam penelitian ini karena puisi beliau di dalamnya diungkapkan mengenai pengalaman religius dan mistikal yang seolah-olah membentuk jalinan arabesque yang unik, dapat menjelma menjadi pengalaman estetik. Memungkinkannya dirangkai menjadi ungkapan ungkapan puitik, yang mendatangkan pengalaman spiritual dan pencerahan yang menjadikan sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis puisi *Puisi Doa Ayub, Tuhan Begitu Dekat, Nyanyian Hamzah Fanzuri*, dan *Barat dan Timur* karya Abdul Hadi W.M. dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan analisis *Nyanyian Hamzah Fanzuri* karya Abdul Hadi W.M. dengan pendekatan semiotika Riffaterre.

Adapun data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi dalam *Nyanyian Hamzah Fanzuri* karya *Abdul Hadi W.M.* Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Pembawa Matahari* karya

Abdul Hadi W.M. yang diterbitkan tahun 2002 oleh PT Benteng Budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat.

### **1) Teknik Pustaka**

Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

### **2) Teknik Baca**

Teknik ini dilakukan dengan membaca literatur dan sumber data utama penelitian, yakni *Kumpulan Puisi Pembawa Matahari* karya Abdul Hadi W.M. secara seksama.

### **3) Teknik Catat**

Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah operasional sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data berupa penelusuran teks-teks yang menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi baik yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* karya Abdul Hadi W.M.
2. Melakukan pengklasifikasian dan pengkategorisasian keseluruhan data.
3. Menganalisis data kemudian dideskripsikan dan dijabarkan berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik dengan tinjauan semiotik dalam puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* karya Abdul Hadi W.M.

## **PEMBAHASAN**

### **Nyanyian Hamzah Fanzuri**

Tiada yang lebih kurindu selain Dia  
Dan mendirikan kemah di padang kehendak-Nya  
Menjadikan Dia satu-satunya matahari  
Dan hujan bagi bumi kerontang bagi jiwa  
Demikian ayat orang asyik masyuk bercinta  
Tak terikat apa pun selain kungkungan hasrat-Nya  
Merdeka berjalan di antara taring ajal dan raung serigala  
Tak takut apa pun kecuali bila tercerai dari-Nya

### **a. Pembacaan Heuristik**

Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung, begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata kalimat normatif), bilamana perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti. Pembacaan heuristik pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* sebagai berikut:

#### **Bait ke 1**

Tiada yang lebih kurindu (kan) selain Dia. Dan (aku) mendirikan kemah di padang kehendak-Nya. (Aku ingin) menjadikan Dia satu-satunya Matahari. Dan (seperti) hujan bagi bumi, kerontang dalam jiwa.

#### **Bait ke 2**

Demikian (pula) ayat orang asyik masyuk bercinta (dan berkasih-kasih). Tak terikat apa pun selain kungkungan (dan belunggu) hasrat-Nya. Merdeka berjalan diantara Taring ajal dan raung serigala. (Aku) tak takut apa pun bila tercerai dari-Nya (dari Sang Pencipta).

Pada pembacaan semiotik tingkat pertama peneliti harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### **b. Ketidaklangsungan Ekspresi**

Ketidaklangsungan pernyataan puisi itu menurut Riffaterre (1978) disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Dalam tahap ini diuraikan mengenai bentuk ketidaklangsungan ekspresi, puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri*.

#### **1) Penggantian Arti ( *Displacing of Meaning* )**

Penggantian arti (*displacing of meaning*) disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan (Riffaterre). Dalam penggantian arti ini suatu kata (kiasan) berarti yang lain (tidak menurut arti yang sesungguhnya). Adapun jenis-jenis bahasa kiasan, yaitu perbandingan, atau

perumpamaan (simile), metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoki dan berbagai macam lainnya.

Puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* mengandung beberapa penggantian arti yaitu:

**a) Perbandingan**

Perbandingan atau majas perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyatakan atau menyamakan suatu hal dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata perbandingan seperti: bagaikan, bak, layaknya, seperti dan sebagainya. Perbandingan dapat dikatakan sebagai bahasa kias paling sederhana dan banyak digunakan dalam sajak. Pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* karya Abdul Hadi W.M tidak terdapat majas perbandingan.

**b) Metafora**

Metafora berasal dari bahasa Yunani: *meta* dan *phor*. *Meta* adalah prefix yang biasanya dipakai untuk menggambarkan perubahan, sedangkan *phor* berasal dari kata *pherein* yang berarti membawa. Dengan demikian, kata metafor bisa diartikan sebagai membawa perubahan makna. Pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* terdapat kalimat yang menjelaskan tentang metafora yaitu: Pada bait pertama, baris ketiga merupakan bentuk gaya bahasa metafora. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan* dan sebagainya. *Menjadikan Dia satu-satunya matahari* merupakan gaya bahasa metafora. *Matahari* merupakan kiasan dari Tuhan. *Matahari* ini dijadikan sebagai tempat satu-satunya untuk memohon dan meminta pertolongan.

**c) Perumpamaan Epos**

Perumpamaan epos (epic simile) adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu bentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya, lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frasa berturut-turut. Pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* tidak terdapat perumpamaan epos.

**d) Alegori**

Alegori adalah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengisahkan hal lain atau kejadian lain. Dalam puisi bahasa kias ragam alegori banyak terdapat dalam puisi pujangga baru. Namun, alegori juga banyak terdapat dalam puisi modern. Alegori

sesungguhnya metafora yang dilanjutkan. Pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* tidak terdapat alegori.

#### **e) Personifikasi**

Personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda mati dengan manusia. Benda mati dibuat dapat berpikir, berbuat, bergerak, dan sebagainya layaknya seorang manusia. Personifikasi banyak digunakan oleh penyair dari dahulu sampai sekarang karena personifikasi dapat memberikan gambaran angan dengan konkret. Pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* tidak terdapat penggantian arti personifikasi.

#### **f) Metonimi**

Metonimi kiasan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merk, ciri khas atau atribut. Metonimi adalah sebuah kata atau frase yang dipakai untuk menggambarkan kata yang lain. Kata yang dipakai tidak harus sesuatu yang berhubungan secara langsung namun bisa hanya berhubungan sebagian saja. Dalam puisi metonimi lebih jarang ditemukan dibanding bahasa kiasan lainnya. Pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* tidak terdapat metonimi.

#### **g) Sinekdoki**

Sinekdoki sebagai kiasan yang menyebutkan bagian yang menyebutkan bagian yang penting dalam suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Misalnya “ia membeli sebuah kijang”. Sinekdoki terdiri atas dua macam yaitu *pars pro toto* atau menyebut sebagian untuk keseluruhan, dan *tutum pro parte* atau menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Dalam puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* tidak terdapat penggantian arti bentuk sinekdoki..

### **2) Penyimpangan Arti ( *Distorting of Meaning* )**

#### **a) Ambiguitas**

Ambiguitas merupakan kata-kata frase atau kalimat dalam puisi yang sering kali mempunyai arti ganda sehingga menimbulkan banyak tafsir atau ambigu (Pradopo, 2016) Dengan ambiguitas, puisi memberi kesempatan kepada pembaca untuk memberikan arti sesuai dengan asosiasinya.

Dalam puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* pada bait keempat terdapat *ambiguitas*. *Taring ajal* dapat bermakna ganda yaitu bisa diartikan sebagai ajal yang makin dekat, atau banyaknya hambatan yang datang menghampiri. *Raung serigala* juga bermakna ganda karena *Raung serigala* dapat berarti, musibah, bahaya, cobaan dan sebagainya.



## **b) Kontradiksi**

Kontradiksi mengandung arti pertentangan yang disebabkan oleh paradoks atau ironi. Dalam puisi terdapat ironi, yaitu salah satu cara menyampaikan maksud dengan secara berlawanan atau berbalikan. Ironi biasanya digunakan untuk mengejek sesuatu yang keterlaluan

Dalam puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* terdapat arti pertentangan yakni *Menjadikan Dia satu-satunya Matahari Dan Hujan bagi Bumi kerontang dalam Jiwa*. Kalimat ini menggambarkan pertentangan arti yang memberikan makna *Matahari* sebagai Tuhan namun, disisi lain jiwanya masih belum mendapatkan ketenangan padahal seperti yang diketahui ketika manusia dekat dengan Sang Pencipta maka jiwanya akan tenang.

## **c) Nonsense**

Nonsense merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam kosakata. Nonsense dapat menimbulkan asosiasi-asosiasi tertentu, menimbulkan arti dua segi, suasana, aneh, suasana gaib, atau suasana lucu Dalam puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* tidak terdapat bentuk nonsense (bentuk kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti).

## **3) Penciptaan Arti (Creating of Meaning)**

Penciptaan arti terjadi apabila teks atau bait dalam puisi sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda keluar dari hal-hal ketatabahasan yang sesungguhnya secara linguistik atau bermakna, tetapi mempunyai peran atau makna dalam puisi. Penciptaan arti biasa dilakukan melalui empat sarana yang mengandung makna yakni, rima, sajak, enjambement, homologues dan tipografi.

Berikut ini adalah penciptaan arti pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* karya Abdul Hadi W.M.:

### **a) Rima**

Dalam puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* terdiri dari dua bait dan tiap baitnya terdapat empat baris.

Biasanya rima ditandai dengan abjad, misalnya: ab-ab, cde, a-a, dan lain-lain. Penandaan selalu dimulai dengan huruf a, dan setiap bunyi berikutnya yang berbeda ditandai dengan urutan abjad : b, c, d, e, dan seterusnya. Puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* mempunyai rima dengan pola:

### **Nyanyian Hamzah Fanzuri**

Tiada yang lebih kurindu selain Dia

**a**

Dan mendirikan kemah di padang kehendak-Nya	<b>a</b>
Menjadikan Dia satu-satunya matahari	<b>b</b>
Dan hujan bagi bumi kerontang bagi jiwa	<b>a</b>
Demikian ayat orang asyik masyuk bercinta	<b>a</b>
Tak terikat apa pun selain kungkungan hasrat-Nya	<b>a</b>
Merdeka berjalan di antara taring ajal dan raung serigala	<b>a</b>
Tak takut apa pun kecuali bila bercerai dari-Nya	<b>a</b>

Bait pertama berpola aa-ba sedangkan bait kedua berpola aa-aa. Bunyi *a* tamapk dominan bahkan hamper di tiap baris terdapat bunyi *a*. Bunyi *a* yang dominan dan bentuk asonansi memberi kesan berirama dan membuat liris (penuh perasaan).

#### **b) Homologues**

Homologues ialah bentuk visual yang mengandung makna. Homologues merupakan ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait. Persejajaran kata dapat memunculkan makna baru. Tidak terdapat homologues pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri*.

#### **c) Enjambemen**

Enjambemen merupakan bentuk pemutusan kalimat yang kemudian diletakkan pada baris selanjutnya. Pelompatan baris ini mempunyai tujuan untuk membangun kesatuan kata atau kalimat yang menunjukkan satu kesatuan makna tertentu. Pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* tidak terdapat enjambemen.

#### **d) Tipografi**

Tipografi merupakan salah satu pembangun makna sebuah sajak atau puisi. Tipografi pada puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* memiliki tipografi yang seimbang dan teratur. Tipografi puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* adalah sebagai berikut:

#### **Nyanyian Hamzah Fanzuri**

Tiada yang lebih kurindu selain Dia  
Dan mendirikan kemah di padang kehendak-Nya  
Menjadikan Dia satu-satunya matahari  
Dan hujan bagi bumi kerontang bagi jiwa

Demikian ayat orang asyik masyuk bercinta  
Tak terikat apa pun selain kungkungan hasrat-Nya  
Merdeka berjalan di antara taring ajal dan raung serigala  
Tak takut apa pun kecuali bila tercerai dari-Nya

### **c. Pembacaan Hermeneutik**

Puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* merupakan sebuah puisi yang memaparkan tentang kerinduan si penyair kepada Sang Pencipta. Pada bait pertama menceritakan tentang bagaimana si aku mengungkapkan rasa rindu begitu dalam kepada Sang Pencipta. Si aku ingin menjadikan Tuhan yang ia sembah sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak ada duanya. Hal itu dapat terlihat dari kutipan *menjadikan dia satu-satunya matahari*.

Pada bait kedua pengarang menggambarkan tentang orang-orang yang terlena dengan dunianya. Orang-orang hidup dengan semua yang ada di dunia ini. Namun, si aku tidak terpengaruh dengan semua godaan yang ada di dunia. Asalkan dia selalu mengingat Sang pencipta maka dia akan bisa melawan semua godaan yang datang. Pada kutipan Tak takut apa pun kecuali bila tercerai dari-Nya. Dari kutipan tersebut dapat dikisahkan bahwa si aku tidak akan pernah takut pada apa-pun kecuali hanya satu yang dia takuti yaitu bila jauh dari Sang Khalik.

Sesuai dengan teori Riffaterre (1978) yang mengatakan bahwa sajak tidak dapat dipahami dengan baik bila tidak dilihat secara keseluruhan. Hal ini disebabkan unsur-unsurnya yang koheren. Makna tiap unsur ditentukan oleh hubungan dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya. Oleh karena itu, sesuai dengan teori Riffaterre tersebut maka pada puisi Abdul Hadi W.M, *Nyanyian Hamzah Fanzuri* dianalisis dengan pembacaan hermeneutik agar dapat memberikan makna yang sebenarnya dari puisi tersebut.

### **SIMPULAN**

Secara heuristik puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* karya Abdul Hadi W.M untuk penggantian arti (*displacing of meaning*) ditemukan satudari tujuh bahasa kias yaitu ragam *bahasa kiasa metafora*. Untuk penyimpangan arti (*distorting of meaning*) ditemukan dua dari tiga pembagian penyimpangan arti yaitu ambiguitas dan kontradiksi dan pada penciptaan arti (*creating of meaning*) unsur-unsur yang membangun pada keempat puisi yakni rima, homologues, enjambemen

dan tipografi. Secara hermeneutik puisi *Nyanyian Hamzah Fanzuri* karya Abdul Hadi W.M bermakna hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan bagaimana manusia menjadikan dirinya untuk selalu dekat dengan Tuhan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa puisi yang digubah oleh Abdul Hadi W.M mempunyai ciri tersendiri. Abdul Hadi merupakan penyair yang bernafaskan sufistik dan religi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanti Rinda. (2018). Analisis Semiotik Riffaterre Dalam Serpihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. Jurnal MATAPENA Vol 1 No. 1.  
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/270>
- Cipnongjati. (2019). Analisis Semiotika Michael Riffaterre Puisi “Celana 1”, “Celana 2” Dan “Celana 3” Karya Joko Pinurbo. Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa. <https://pdfcoffee.com/jurnal-analisis-semiotika-riffaterre-puisi-joko-pinurbo-pdf-free.html>
- Herman, J. Waluyo. (2003). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat, Djoko, dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hamdita Graha Widya
- Pradopo, Rachmat, Djoko. (2016). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat, Djoko. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramdhani, Imanuddin.  
[https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1396/13/UNIKOM\\_41813023](https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1396/13/UNIKOM_41813023)
- Ratih, Ratna Sri Sudarmini. (2016) .Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffatterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington and London.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.